

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk hidup dengan layak. Kehidupan yang bahagia, memiliki orang tua yang lengkap, dan semua serba ada yang hanya dirasakan sebagian anak. Pada sisi lain tidak sedikit anak yang beruntung seperti mereka. Banyak yang kehilangan orang tua, jauh dari kata bahagia dan serba ada. Salah satu alasan diantaranya yaitu karena telah tiadanya salah satu orang tua, *broken home*, dan kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial (*dhuafa*). Sehingga, membuat anak terpaksa harus tinggal di panti asuhan (Hidayati, 2014: 3).

Tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apelian & Nesteru (2017: 88-90) menunjukkan bahwa remaja juga mengalami beberapa kesulitan yang harus dihadapi setelah kehilangan orang tua yaitu perubahan rutinitas sehari-hari, kesulitan finansial, dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang baru. Keadaan yang dialami remaja tersebut merupakan peristiwa yang sangat menekan dan menyebabkan stres pada remaja (Mannarino & Cohen, 2011: 27).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Hadiyati (2019: 193) di Panti Asuhan Darussalam, menunjukkan remaja laki-laki di panti asuhan tersebut memiliki beberapa permasalahan diantaranya yaitu mereka pernah terlibat perkelahian dengan temannya, sulit diatur, dan dinasehati. Sementara itu, remaja perempuan di Panti Asuhan Darussalam, jika remaja tersebut memiliki masalah, ia cenderung memendam masalah yang dimiliki dan menghindari masalahnya. Remaja tersebut baru menceritakan masalah yang dialami kepada teman terdekat ketika masalahnya sudah berlalu.

Berdasarkan penelitian di atas, remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih sering mengalami masalah perkembangan maupun masalah psikologis seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Resiliensi di tengah situasi krisis menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu diberbagai usia.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (Grotberg, 1999: 67). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Hendriani, 2018: 44).

Individu yang memiliki resiliensi disebut dengan individu yang resilien. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Grotberg, 2003: 3). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Hendriani, 2018: 44).

Penelitian yang dilakukan Nisa (2016: 40) menyimpulkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Sidoarjo terdiri dari tiga kategori resiliensi dengan *sample* 80 anak yaitu kategori resilien tinggi sebanyak 18%, yaitu mereka yang memiliki sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapi masalah, sifat yang terbuka, percaya diri, semangat dan keyakinan untuk menjadi orang sukses. Kategori resilien sedang sebanyak 66% yaitu mereka yang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun. Sedangkan kategori rendah sebanyak 16% adalah mereka yang mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

Selaras dengan penelitian di atas, menurut hasil wawancara dengan beberapa remaja di panti asuhan X menyatakan bahwa ketika mereka pindah ke panti asuhan, mereka lebih memilih untuk menghindari masalah dan memendam masalahnya sendiri, “*Dulu di awal-awal tahun masuk ke sini*

*saya lebih sering menyendiri, kalo ada masalah juga saya pendam sendiri dan gak berani minta maaf kalau punya salah.”* (ED, 25 November 2018). Selain itu ED juga mengungkapkan sulitnya membaur dengan orang-orang baru hingga membutuhkan waktu lebih dari satu tahun, *“Saya gak kerasan mbak tinggal di sini, diem terus sampek satu tahun lebih ya gitu terus, gak punya teman.”* (ED, 25 November 2018). ED melanjutkan ceritanya, *“...saya ini orangnya emosian, apa yaa mbak, kayak tempramen gitu orangnya sampai saat ini, dikit-dikit marah sejak ibuk meninggal.”*, menurut pernyataan tersebut ED memunculkan emosi negatifnya dan cenderung sulit untuk mengatur emosi.

Menurut Hadiningsih (2014: 3) setiap penghuni panti asuhan pasti memiliki permasalahan masing-masing. Mereka harus bisa bertahan berada di lingkungan panti asuhan dengan segala peraturan, aktivitas, serta keterbatasan peraturan yang ada. Berbagai macam peraturan yang menekan seperti yang dikatakan oleh Ibu M selaku salah satu pengasuh Panti Asuhan X, bahwa ada beberapa anak yatim yang memilih tinggal di pondok karena merasa tertekan dengan salah satu peraturan panti asuhan, yaitu mereka yang telah tinggal di Panti Asuhan X harus mengabdikan selama 1 tahun setelah mereka lulus SMA. Selain itu, ada juga yang memilih untuk keluar atau dikeluarkan dari panti asuhan yaitu sebanyak 24 anak. Hal ini dipicu oleh mereka yang merasa tertekan dengan keadaan panti asuhan dan perilaku anak-anak yang melakukan pelanggaran dengan kategori berat seperti mencuri untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Menurut hasil wawancara dengan NL di panti asuhan X, dia menyatakan bahwa sebenarnya dia merasa keberatan jika setelah lulus harus mengabdikan sebagai pengurus selama satu tahun, “*sebenarnya yaa saya ini gak mau harus ngabdikan di sini satu tahun, kalo boleh pindah ya saya pengen, tapi kan kalo belum lulus terus pindah berarti harus mengganti biaya selama di sini, kan kasihan orang tua saya. Banyak juga di sini yang gak mau ngabdikan terus ijazahnya disita oleh pihak panti, jadi nanti susah kalo mau kerja atau kuliah kan gak ada ijazahnya*” (NL, 25 November 2018).

Banyaknya peraturan dan kondisi di panti asuhan membuat remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tertekan dan tidak sedikit yang meninggalkan panti. Masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Oleh karena itu, mereka membutuhkan resiliensi (daya tangguh) untuk bangkit dari suatu keterpurukan dan menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti remaja yang lain. Masa remaja adalah *storm and stress*, dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi (Sarwono, 2011: 30). Masa remaja dibedakan menjadi 3, yaitu remaja awal usia 12-15 tahun. Remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Desmita, 2015: 190).

Penelitian yang dilakukan Kurytnik (2003: 98-99) menyimpulkan bahwa pada tahun pertama anak memasuki masa remaja, kebanyakan remaja sulit mengontrol emosinya. Remaja memiliki karakteristik pemunculan emosi yang berbeda bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak maupun dengan orang dewasa. Emosi remaja seringkali meluap-luap (tinggi) dan emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Keadaan ini lebih banyak disebabkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka dan lingkungan yang menghalangi terpenuhkannya kebutuhan tersebut (Hurlock, 2011: 213). Emosi yang menonjol pada masa ini antara lain emosi marah, emosi takut, dan emosi cinta. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua untuk membimbing remaja ketika menghadapi kesulitan dengan memberikan waktu yang lebih untuk mereka. Hal ini juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pola ketahanan disepanjang perkembangan mereka. Tidak hanya bagi anak-anak yang diadopsi dari panti asuhan tetapi juga bagi ribuan anak asuh atau anak-anak lain yang mungkin telah mengalami kurangnya pengasuhan di tahun-tahun awal mereka.

Remaja sebagai anak yang mulai tumbuh dewasa merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dalam status emosinya. Remaja secara ideal memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain

(Goleman, 2018: 56). Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Hal inilah yang akan membuat individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu cenderung mengontrol emosinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian yang ditemukan Grotzman (dalam Widuri, 2012: 154) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi. Oleh karena itu, jika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tentunya akan memiliki ketangguhan mental dalam dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salovey dan Mayer (2011: 528) berpendapat bahwa orang dengan *Emosional Intelligence* (EI) yang lebih tinggi mengatasi lebih baik dengan tuntutan emosional dari pertemuan yang penuh tekanan karena mereka mampu "secara akurat melihat dan menilai emosi mereka, tahu bagaimana dan kapan untuk mengekspresikan perasaan mereka, dan dapat secara efektif mengatur keadaan mood mereka". Dengan

demikian, *Emosional Intelligence* menuntut untuk melindungi efek dari peristiwa permusuhan melalui kesadaran diri emosional, ekspresi dan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam ketangguhan remaja. Karena dengan mengekspresikan emosi dalam kehidupan positif dalam keberhasilan akademis dan kesehatan fisik, kemampuan untuk menangani perasaan, meredakan kecemasan, melenyapkan kemurungan, meredakan amarah dapat meningkatkan daya tangguh individu tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai dengan hasil  $r_{xy}=0,801$ ,  $p<0,05$ . Penelitian ini dilakukan pada 16 orang siswa di Rumah Damai. Alat pengumpul data yang digunakan adalah dua buah skala, yaitu skala kecerdasan emosional (50 item,  $\alpha=0,946$ ) dan skala resiliensi (70 item,  $\alpha=0,964$ ). Analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi dalam penelitian ini sebesar 64,1%, dengan rata-rata tingkat kecerdasan emosional maupun resiliensi subjek dalam kategori rendah.

Setyowati (2010) dalam penelitiannya menggunakan skala dari teori Wolin & Wolin (1994) yaitu *insight, independence, relationship, initiative, creativity, humor, and morality*. Menurut Wolin & Wolin (dalam



Setyowati, 2010) resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Resiliensi memungkinkan siswa untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat mengurangi risiko *relapse* serta dapat hidup secara normal kembali. Hal itu dikarenakan adanya aspek *creativity, independence, morality, relationship* dan *initiative* yang mampu membantu siswa untuk mengatasi dan mempertahankan kesehatan ketika dihadapkan pada tantangan sebagai dampak dari ketergantungan pada NAPZA.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Magnano (2016: 16) yang menghasilkan hubungan yang signifikan antara tiga konstruk yang diperiksa (resiliensi, kecerdasan emosional, motivasi berprestasi), *Emotional Intelligence* tampaknya sangat memprediksi motivasi untuk mencapai, karena memiliki dampak langsung pada motivasi pekerja yang tidak menghilang setelah mengendalikan resiliensi mereka. Hasil yang dilakukan menggunakan pengujian regresi standar, tes Sobel yang dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi dan kesalahan standar, menunjukkan bahwa penurunan koefisien regresi signifikan ( $z = 7,61, p < .001$ ).

Penelitian yang dilakukan Magnano (2016: 13) ini menggunakan skala ketahanan untuk dewasa (*Resilience Scale for Adult*) - RSA (Fribourg et al., 2006; adaptasi Italia Laudadio, Mazzocchetti, & Perez, 2011) yang mengevaluasi resiliensi dengan perspektif multidimensi. Ini adalah

kuesioner laporan diri yang terdiri dari 29 item mencetak sepanjang 5-titik skala semantik diferensial, dengan perbedaan positif ke kanan dan setengah dari item untuk mengurangi masalah bias persetujuan. Hal ini dikelompokkan dalam enam faktor yaitu *perception of self, perception of future, structured style, social competences, familiar cohesion, and social resources*. Dalam penelitian Magnano (2016) skor RSA digunakan dalam preferensi untuk faktor RSA individu, sebagai sub-skala mengukur aspek-aspek umum dari resiliensi, sehingga mendukung penggunaan total skor RSA tanpa secara signifikan mengubah arti tinggi rendahnya skor resiliensi.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (2003), yakni *I Have, I Am, I Can*. Peneliti menggunakan skala resiliensi yang dikemukakan Grotberg (2003) dikarenakan lebih memperluas aspek-aspek resiliensi yang ditemukan Wolin & Wolin (dalam Setyowati, 2010), pada aspek merencanakan masa depan dan serta meraih kesuksesan (*I Am*), percaya diri, optimis, penuh harap dan keyakinan (*I Am*), memiliki orang yang mendorong untuk mandiri (*I Have*), mengendalikan diri (*I Can*), dan keterampilan berkomunikasi (*I Can*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi remaja di Panti Asuhan X.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Mereka terpaksa tinggal di panti asuhan karena telah tiadanya salah satu orang tua, *broken home*, dan kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. Hal tersebut membuat para remaja untuk belajar hidup mandiri di panti, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan yang menekan juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja merasa terpuruk dan kurang nyaman tinggal di panti asuhan.

Setiap individu pasti mengalami kesulitan saat melakukan adaptasi di tempat yang baru dan jauh dari keluarga. Pada situasi-situasi tertentu individu tidak dapat menghindari saat mengalami kesulitan atau penderitaan yang dialami. Individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan keberdayaan menjadi kekuatan (Widuri, 2012: 148).

Menurut hasil wawancara dengan beberapa remaja di panti asuhan X menyatakan bahwa ketika mereka pindah ke panti asuhan, mereka lebih memilih untuk menghindari masalah dan memendam masalahnya sendiri, *“Dulu di awal-awal tahun masuk ke sini saya lebih sering menyendiri, kalo ada masalah juga saya pendam sendiri dan gak berani minta maaf kalau punya salah.”* (ED, 25 November 2018). Selain itu ED juga mengungkapkan sulitnya membaaur dengan orang-orang baru hingga

membutuhkan waktu lebih dari satu tahun, “*Saya gak kerasan mbak tinggal di sini, diem terus sampek satu tahun lebih ya gitu terus, gak punya teman.*” (ED, 25 November 2018). ED melanjutkan ceritanya, “*...saya ini orangnya emosian, apa yaa mbak, kayak tempramen gitu orangnya sampai saat ini, dikit-dikit marah sejak ibuk meninggal.*”, menurut pernyataan tersebut ED memunculkan emosi negatifnya dan cenderung sulit untuk mengatur emosi.

Menurut hasil wawancara dengan NL di panti asuhan X, dia menyatakan bahwa sebenarnya dia merasa keberatan jika setelah lulus harus mengabdikan sebagai pengurus selama satu tahun, “*sebenarnya yaa saya ini gak mau harus ngabdikan di sini satu tahun, kalo boleh pindah ya saya pengen, tapi kan kalo belum lulus terus pindah berarti harus mengganti biaya selama di sini, kan kasihan orang tua saya. Banyak juga di sini yang gak mau ngabdikan terus ijazahnya disita oleh pihak panti, jadi nanti susah kalo mau kerja atau kuliah kan gak ada ijazahnya*” (NL, 25 November 2018).

Banyaknya peraturan dan kondisi di panti asuhan membuat remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tertekan dan tidak sedikit yang meninggalkan panti. Masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Oleh karena itu, mereka membutuhkan resiliensi (daya tangguh) untuk bangkit dari suatu keterpurukan dan menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti remaja yang lain.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Grotberg, 2003: 3). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Hendriani, 2018: 44).

Adapun aspek-aspek resiliensi menurut Grotberg (2003: 3-4) sebagai berikut: (1) *I have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. (2) *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. (3) *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Jika remaja panti mempunyai resiliensi yang baik, maka akan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Resiliensi yang dimiliki remaja dapat menjadi pelindung sehingga tidak memberi dampak yang negatif dalam kehidupan mereka. Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi lebih tahan terhadap *stress*, memiliki strategi yang baik dalam memperbaiki suasana hati yang negatif dan lebih sedikit mengalami

gangguan emosi dan perilaku (Hauser; dalam Ahyani: 249). Begitu pula dengan remaja di panti asuhan, dalam keadaan yang menekan diharapkan remaja memiliki resiliensi sehingga mampu menghadapi segala macam permasalahan dan mampu bangkit dan tetap produktif. Remaja yang bangkit dari keterpurukan adalah remaja yang mampu menjalani kehidupan sehari-harinya walaupun penuh tekanan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Grotberg, 2003: 3).
2. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri (Goleman, 2018: 4).
3. Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011: 207). Adapun

subyek dalam penelitian ini adalah remaja usia 11-20 tahun yang tinggal di Panti Asuhan X.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan X?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan X.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada:

a. Orang tua

Agar dapat mengetahui kondisi psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan.

b. Pengasuh panti asuhan

Agar dapat mengetahui pembinaan yang baik untuk remaja yang tinggal di panti asuhan.

c. Mahasiswa

Agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai hubungan kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja di panti asuhan.